

Enhancing Early Childhood Learning through Innovative Teaching Strategies at RA Qurrota A'yuni: A Classroom Action Research

Leli Wahyuni¹

¹ RA Qurrota A'yuni

Correspondence: leliwahyuni1381@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Jun 12th, 20xx

Revised Aug 20th, 20xx

Accepted Aug 26th, 20xx

Keyword:

Classroom Action Research, Early Childhood Learning, Innovative Teaching Strategies, Play-Based Learning, RA Qurrota A'yuni, Social-Emotional Development, Preschool Education.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve early childhood learning at RA Qurrota A'yuni by implementing innovative teaching strategies that enhance student engagement, cognitive development, and social-emotional skills. The study focuses on the effectiveness of interactive and student-centered approaches in fostering a more engaging and meaningful learning experience for young children. The research was conducted with a group of 20 preschool students, and the data were collected through classroom observations, teacher reflections, student assessments, and interviews with both students and teachers. The research was carried out in two cycles, following the action research model of planning, action, observation, and reflection to ensure ongoing improvement in teaching practices and student outcomes.

The findings indicate that the use of innovative teaching strategies, such as play-based learning, storytelling, and hands-on activities, significantly increased student participation and enthusiasm. These methods helped children better grasp new concepts and improved their problem-solving and social interaction skills. The study also revealed that students showed more confidence in expressing themselves and collaborating with peers. The teacher's role as a facilitator was crucial in guiding the children through these interactive experiences and ensuring that the learning environment was both stimulating and nurturing.

In conclusion, the research highlights the positive impact of innovative teaching strategies in early childhood education at RA Qurrota A'yuni. These strategies not only enhance cognitive and social development but also create a more enjoyable and dynamic learning environment for young children. The study recommends that these strategies be further integrated into the curriculum to support the growth and development of early learners.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peranan penting dalam pengembangan karakter dan keterampilan dasar anak. Salah satu aspek krusial dalam PAUD adalah pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif yang akan mempengaruhi perkembangan anak di masa depan. Di RA Qurrota A'yuni, pendidikan anak-anak dilakukan dengan pendekatan yang holistik, namun terkadang masih terdapat tantangan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang benar-benar memotivasi dan memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Hal ini mendorong perlunya penerapan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan menyenangkan agar anak lebih terlibat dalam proses belajar (Budi, 2021). Pembelajaran yang berbasis pada kreativitas dan keterlibatan aktif sangat diperlukan untuk mengoptimalkan pengalaman belajar mereka.

Penerapan metode pembelajaran yang inovatif sangat penting, terutama pada usia dini, karena anak-anak pada usia ini sangat mudah dipengaruhi oleh cara mereka diajarkan. Pendekatan

yang menyenangkan dan interaktif dapat menciptakan rasa penasaran yang lebih besar dalam diri anak, yang pada gilirannya dapat mendorong mereka untuk belajar lebih baik. Salah satu metode yang dianggap efektif adalah pembelajaran berbasis permainan (play-based learning), di mana anak-anak dapat belajar melalui aktivitas yang mereka nikmati. Metode ini juga mendukung perkembangan sosial mereka, seperti kerja sama dan empati. Menurut Siti (2020), pembelajaran berbasis permainan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan meningkatkan motivasi anak untuk belajar.

Pentingnya pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif di PAUD tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional anak. Dalam usia dini, perkembangan emosional dan sosial anak sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitarnya. RA Qurrota A'yuni menyadari pentingnya perkembangan sosial dan emosional anak, namun terkadang kurangnya strategi yang tepat dapat membuat anak kurang termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan kelas. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inovatif dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Dewi (2023) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang menyentuh emosi anak, seperti cerita atau permainan peran, dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak juga sangat berperan. Pada tingkat PAUD, orang tua memiliki pengaruh besar terhadap kesuksesan pendidikan anak. Ketika orang tua terlibat dalam kegiatan belajar anak, hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dan memperkuat hubungan antara sekolah dan rumah. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang melibatkan orang tua dan memperkuat kerja sama antara keduanya. Ahmad (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar mengajarkan anak untuk lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, yang berkontribusi pada perkembangan positif dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Untuk itu, penerapan metode pembelajaran yang mengutamakan kreativitas dan keterlibatan aktif sangat diperlukan untuk merespons tantangan tersebut. RA Qurrota A'yuni berusaha menerapkan berbagai strategi inovatif dalam pembelajaran anak-anak usia dini. Namun, masih ada beberapa kendala yang harus diatasi, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di RA Qurrota A'yuni, dengan fokus pada pendekatan yang menyenangkan dan menyentuh berbagai aspek perkembangan anak. Kartika (2020) berpendapat bahwa inovasi dalam pembelajaran yang berbasis pada kegiatan praktis dan interaktif dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini secara signifikan.

Pendidikan yang berbasis pada pengembangan potensi anak secara menyeluruh sangat dibutuhkan pada tahap usia dini. Hal ini penting karena pada masa ini, otak anak sedang berkembang dengan pesat, dan pengalaman belajar yang menyenangkan serta sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka dapat memberikan dampak positif yang berkepanjangan. Pembelajaran yang bersifat holistik mencakup pengembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan bahasa yang seimbang. Model pembelajaran yang menggabungkan permainan, eksplorasi, dan interaksi sosial di dalam kelas akan memberikan peluang bagi anak untuk berkembang secara optimal. Rina (2022) menekankan bahwa pengajaran yang mengutamakan keterlibatan aktif dan eksperimen langsung dapat membantu anak mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Namun, meskipun banyak penelitian menunjukkan bahwa metode inovatif, seperti pembelajaran berbasis permainan, dapat meningkatkan hasil belajar, implementasi metode ini seringkali menghadapi tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan fasilitas dan sumber daya di sekolah. Misalnya, tidak semua sekolah memiliki alat peraga atau materi pembelajaran yang cukup untuk mendukung metode ini. Di RA Qurrota A'yuni, meskipun terdapat keinginan

untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih kreatif, terkadang keterbatasan tersebut menjadi kendala. Widi (2022) mengungkapkan bahwa pendanaan dan dukungan yang cukup dari pihak sekolah sangat penting dalam keberhasilan implementasi model pembelajaran yang inovatif.

Penting juga untuk memperhatikan aspek keterampilan sosial dalam pembelajaran di PAUD. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan kelompok, seperti diskusi, permainan bersama, atau proyek kelompok, dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka, seperti bekerja sama, berbagi, dan mendengarkan pendapat orang lain. Keterampilan sosial ini sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan orang dewasa. Dengan kata lain, pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga pada interaksi sosial dapat memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan anak. Hanafi (2021) menunjukkan bahwa kegiatan kelompok dalam pembelajaran memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting dalam kehidupan mereka. Peran guru juga sangat penting dalam menciptakan suasana yang mendukung perkembangan anak. Guru harus memiliki keterampilan untuk memfasilitasi pembelajaran yang kreatif dan inovatif, serta mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan minat anak. Di RA Qurrota A'yuni, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan anak untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung dalam proses belajar akan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan minat mereka terhadap pembelajaran. Zahira (2021) berpendapat bahwa guru yang kreatif dan fleksibel dalam mengelola pembelajaran dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan.

Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan bagi anak-anak. Lingkungan belajar yang mendukung akan memberikan rasa nyaman bagi anak untuk bereksplorasi dan belajar tanpa rasa takut. RA Qurrota A'yuni telah berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak secara emosional dan sosial. Lingkungan yang menyenangkan dan penuh dengan kegiatan yang menarik akan mendorong anak untuk lebih aktif dalam belajar. Joko (2020) menekankan bahwa lingkungan yang positif dan menyenangkan berkontribusi besar terhadap peningkatan keterlibatan anak dalam pembelajaran.

Pengembangan kurikulum di PAUD juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak. Kurikulum yang fleksibel dan berbasis pada pengalaman anak akan memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Dengan kurikulum yang berbasis pada pendekatan yang menyenangkan, anak-anak dapat belajar dengan cara yang lebih alami dan tidak merasa tertekan. Widi (2022) mengungkapkan bahwa kurikulum yang mengutamakan kegiatan berbasis pengalaman dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar dan mengembangkan keterampilan dasar yang dibutuhkan di masa depan. Secara keseluruhan, penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan berbasis pada perkembangan anak di RA Qurrota A'yuni memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat PAUD. Metode yang menyenangkan dan melibatkan anak dalam proses belajar aktif tidak hanya mendukung aspek kognitif mereka, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial, emosional, dan komunikasi. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk terus mengembangkan dan menerapkan strategi-strategi pembelajaran yang dapat merespons kebutuhan dan karakteristik anak usia dini dengan lebih baik.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di RA Qurrota A'yuni melalui penerapan metode pembelajaran inovatif yang berbasis pada kreativitas dan keterlibatan aktif anak. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat tahapan: perencanaan, tindakan,

observasi, dan refleksi. Pada setiap siklus, tindakan pembelajaran dilakukan dengan melibatkan anak dalam aktivitas yang menyenangkan dan kreatif, seperti permainan, cerita, dan aktivitas interaktif yang memfasilitasi pengembangan sosial dan emosional mereka. Budi (2021) menyatakan bahwa PTK memungkinkan adanya evaluasi berkelanjutan dalam proses pembelajaran untuk melihat sejauh mana metode yang diterapkan efektif.

Subjek penelitian ini adalah 20 siswa di RA Qurrota A'yuni yang dipilih berdasarkan pertimbangan karakteristik perkembangan anak yang beragam. Setiap siklus dilaksanakan selama dua minggu, dengan pengumpulan data melalui observasi langsung terhadap interaksi siswa selama pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen berupa hasil karya dan portofolio anak. Data kuantitatif juga dikumpulkan melalui penilaian terhadap keterlibatan dan kemajuan siswa dalam aktivitas yang dilakukan. Menurut Dewi (2023), pengumpulan data yang melibatkan berbagai teknik memungkinkan penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan siswa.

Pada tahap perencanaan, guru merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Dalam perencanaan ini, penekanan dilakukan pada metode yang mengutamakan eksplorasi, bermain, dan interaksi sosial di antara siswa. Selama siklus pertama, pembelajaran difokuskan pada kegiatan berbasis permainan yang menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti permainan peran dan diskusi kelompok kecil. Ahmad (2023) menekankan pentingnya perencanaan yang matang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif melalui pendekatan yang menyenangkan.

Tahap tindakan melibatkan penerapan rencana pembelajaran yang telah disusun. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mendorong mereka untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Dalam setiap aktivitas, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak-anak untuk menemukan jawaban mereka sendiri dan membimbing mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Observasi dilakukan secara berkala untuk menilai tingkat keterlibatan, interaksi, dan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Rina (2022) mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi, peran fasilitator sangat penting dalam menjaga kelancaran interaksi antara siswa.

Pada tahap refleksi, data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan. Guru dan peneliti bersama-sama menganalisis apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dan apa yang perlu diperbaiki untuk siklus berikutnya. Refleksi ini juga mencakup umpan balik dari siswa mengenai pengalaman mereka selama proses pembelajaran. Perbaikan yang dihasilkan dari siklus pertama akan diterapkan pada siklus kedua untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan siswa. Menurut Siti (2020), refleksi yang berkelanjutan merupakan kunci dalam penelitian tindakan kelas untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan kualitas pembelajaran.

RESULTS AND DISCUSSION

Pada siklus pertama, penerapan metode pembelajaran inovatif di RA Qurrota A'yuni menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa. Sebelum penerapan metode ini, banyak siswa yang cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam kegiatan yang membutuhkan partisipasi aktif seperti diskusi kelompok. Namun, setelah pembelajaran berbasis permainan dan kegiatan interaktif diterapkan, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih besar. Mereka mulai terlibat dalam aktivitas yang lebih banyak berfokus pada kolaborasi dan interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang menyenangkan dan kreatif, seperti permainan, dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti

pelajaran (Budi, 2021). Penerapan metode yang melibatkan keterlibatan aktif ini menciptakan suasana yang lebih hidup dan menyenangkan di dalam kelas.

Pada siklus pertama, banyak siswa yang menunjukkan peningkatan dalam kemampuan sosial mereka, seperti kerja sama dan berbagi ide dalam kelompok. Pembelajaran berbasis kelompok memberi siswa kesempatan untuk belajar bersama, saling mendukung, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas. Mereka belajar untuk mendengarkan teman, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Siswa yang sebelumnya merasa ragu untuk berbicara atau berbagi pendapat kini lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan temuan dari Siti (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis pada interaksi sosial memperkuat keterampilan komunikasi dan sosial siswa.

Selain keterlibatan dalam diskusi kelompok, siklus pertama juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Sebelumnya, banyak siswa yang hanya menerima informasi dari guru tanpa banyak bertanya atau berpikir lebih jauh tentang materi yang diajarkan. Namun, setelah pembelajaran berbasis permainan dan eksplorasi diterapkan, siswa mulai mempertanyakan dan menghubungkan materi yang mereka pelajari dengan pengalaman pribadi mereka. Mereka didorong untuk berpikir lebih dalam dan memberikan penilaian terhadap apa yang mereka pelajari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pada pengamatan dan eksperimen dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Dewi, 2023).

Pada siklus kedua, setelah evaluasi dilakukan pada siklus pertama, terdapat peningkatan yang lebih besar dalam hal keterlibatan siswa. Beberapa perbaikan dilakukan dalam hal pengelolaan waktu dan pembagian kelompok. Perubahan ini membuat pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berperan aktif. Selain itu, pada siklus kedua, lebih banyak kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung dan pembelajaran berbasis proyek. Siswa diberi tugas untuk bekerja sama dalam proyek yang memerlukan eksplorasi lebih mendalam mengenai materi yang dipelajari. Proyek ini meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dan memberikan mereka kesempatan untuk belajar melalui pengalaman (Rina, 2022).

Siklus kedua juga menunjukkan adanya peningkatan dalam keterampilan menulis siswa. Pada siklus pertama, sebagian besar siswa kesulitan dalam mengungkapkan pemahaman mereka dalam bentuk tulisan yang terstruktur. Namun, setelah kegiatan pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok dan eksplorasi materi, siswa dapat menghasilkan tulisan yang lebih terorganisir dan jelas. Mereka mulai memahami cara menyusun kalimat dengan baik dan mengaitkan ide-ide mereka dalam tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan diskusi kelompok dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan menulis mereka (Ahmad, 2023).

Selain itu, pada siklus kedua, ada peningkatan yang signifikan dalam kemampuan siswa dalam mendengarkan dan memahami instruksi. Pembelajaran yang dilakukan dengan metode kooperatif mendorong siswa untuk lebih fokus dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru dan teman-temannya. Dalam setiap aktivitas kelompok, siswa belajar untuk mendengarkan dengan seksama dan memberikan perhatian pada setiap detail yang dibahas. Mereka menjadi lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan mulai menunjukkan keinginan untuk memahami pandangan teman-teman mereka. Proses ini berkontribusi pada perkembangan keterampilan mendengarkan dan memahami instruksi yang lebih baik (Budi, 2021).

Pembelajaran berbasis permainan juga terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebelum penerapan metode ini, banyak siswa yang merasa bosan dan kurang tertarik dengan materi yang diajarkan. Namun, setelah diterapkan berbagai permainan edukatif yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang menyenangkan, siswa menunjukkan motivasi yang lebih tinggi dalam mengikuti pelajaran. Mereka lebih bersemangat

dalam menyelesaikan tugas dan bermain sambil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa elemen kesenangan dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan antusiasme siswa untuk belajar (Siti, 2020).

Pada siklus kedua, pembelajaran berbasis kelompok juga memperlihatkan peningkatan dalam kemampuan siswa untuk bekerja secara tim. Setiap kelompok diberikan tugas yang memerlukan diskusi, pembagian pekerjaan, dan pencapaian tujuan bersama. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, memberi umpan balik yang konstruktif, dan menyelesaikan tugas dengan cara yang efektif. Kerja sama antar siswa menjadi lebih terstruktur, dan mereka mulai mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan yang mereka lakukan bersama. Pembelajaran kooperatif ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik siswa tetapi juga keterampilan sosial mereka (Dewi, 2023).

Peningkatan yang signifikan juga terlihat pada siklus kedua dalam hal penerapan konsep-konsep yang dipelajari oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran berbasis pengalaman, siswa diajak untuk mengaitkan materi yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata. Mereka mulai memahami bagaimana ajaran yang mereka pelajari dapat diterapkan dalam tindakan sehari-hari mereka. Pembelajaran yang kontekstual seperti ini membantu siswa merasa lebih relevan dengan materi yang dipelajari, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap topik yang diajarkan (Ahmad, 2023).

Meskipun terdapat banyak peningkatan pada siklus kedua, beberapa tantangan masih tetap ada. Salah satunya adalah perbedaan tingkat pemahaman di antara siswa. Beberapa siswa masih kesulitan untuk memahami beberapa konsep dengan baik, terutama ketika materi yang diajarkan cukup abstrak. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan lebih banyak variasi dalam metode yang digunakan, seperti menggunakan alat peraga visual atau aplikasi teknologi yang dapat membantu memudahkan pemahaman siswa. Menurut Widi (2022), variasi dalam teknik pengajaran dapat membantu mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda.

Perubahan yang signifikan pada siklus kedua juga terlihat pada kemampuan siswa untuk berbicara di depan umum. Dalam kegiatan kelompok, siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja mereka di depan teman-temannya. Sebelumnya, banyak siswa yang merasa gugup atau tidak percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Namun, setelah sering berlatih berbicara dalam kelompok kecil, mereka mulai merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk menyampaikan ide-ide mereka di depan orang banyak. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mendorong siswa untuk berbicara dan berinteraksi dengan teman-teman mereka dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka (Dewi, 2023).

Siklus kedua juga menunjukkan adanya peningkatan dalam keterampilan sosial siswa yang lebih mendalam. Pembelajaran berbasis kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain. Dalam situasi ini, siswa belajar bagaimana menyelesaikan perbedaan pendapat, bekerja dalam tim, dan menghargai pendapat orang lain. Kemampuan sosial ini sangat penting untuk perkembangan pribadi siswa, karena mereka belajar untuk bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai situasi. Zahira (2021) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan keterampilan sosial yang sangat berharga bagi kehidupan anak-anak di luar kelas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran inovatif di RA Qurrota A'yuni dapat meningkatkan berbagai aspek keterampilan siswa, mulai dari kemampuan kognitif hingga keterampilan sosial dan emosional. Pembelajaran yang berbasis pada kegiatan kreatif dan interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan perbaikan dan penyesuaian yang dilakukan pada siklus kedua, hasil belajar siswa meningkat secara signifikan, dan mereka mulai mengembangkan keterampilan yang sangat diperlukan untuk kehidupan sehari-hari mereka (Budi, 2021).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di RA Qurrota A'yuni, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran inovatif yang berbasis pada keterlibatan aktif dan interaksi sosial siswa dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat pendidikan anak usia dini. Melalui dua siklus yang telah dilaksanakan, terdapat peningkatan signifikan dalam berbagai aspek, termasuk keterlibatan siswa, keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan menulis dan berbicara.

Pada siklus pertama, penerapan metode yang lebih kreatif dan interaktif terbukti dapat menarik minat siswa. Pembelajaran berbasis permainan dan diskusi kelompok berhasil menciptakan suasana yang lebih menyenangkan, sehingga siswa lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Sebelumnya, siswa yang cenderung pasif dan kurang tertarik dalam pembelajaran mulai menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang lebih besar setelah diberi kesempatan untuk berinteraksi dalam kelompok. Pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi ini juga memberi mereka kesempatan untuk belajar dari satu sama lain, sehingga mereka bisa saling mendukung dalam memahami materi yang diajarkan.

Siklus kedua memberikan hasil yang lebih optimal dengan perbaikan-perbaikan yang dilakukan berdasarkan evaluasi dari siklus pertama. Salah satu perbaikan yang dilakukan adalah pengelolaan waktu yang lebih baik dan pembagian tugas yang lebih merata di dalam kelompok. Dengan demikian, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam kegiatan kelompok, yang meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, lebih banyak aktivitas berbasis proyek yang melibatkan eksplorasi langsung terhadap materi pelajaran. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi nyata.

Selain peningkatan dalam aspek keterlibatan, penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial dan emosional siswa. Siswa yang sebelumnya merasa kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-teman atau berbicara di depan umum mulai menunjukkan perubahan yang positif. Mereka menjadi lebih terbuka dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta mendengarkan teman-temannya. Pembelajaran berbasis kelompok memberi mereka kesempatan untuk belajar menghargai pendapat orang lain dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada kerja sama dan interaksi sosial sangat penting untuk pengembangan keterampilan sosial siswa.

Selain itu, pembelajaran yang berbasis permainan dan aktivitas interaktif berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui diskusi kelompok dan kegiatan yang mendorong mereka untuk mempertanyakan dan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi, siswa mulai berpikir lebih mendalam tentang apa yang mereka pelajari. Mereka tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mulai menganalisis dan memberikan penilaian terhadap materi yang dipelajari. Hal ini menandakan bahwa metode pembelajaran yang mengutamakan eksplorasi dan refleksi dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang sangat penting untuk perkembangan mereka di masa depan.

Dengan berbagai peningkatan yang terlihat, penerapan metode pembelajaran inovatif yang berbasis pada interaksi sosial dan pengalaman langsung terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di RA Qurrota A'yuni. Pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa dalam proses aktif memungkinkan mereka untuk tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif yang esensial untuk kehidupan mereka. Oleh karena itu, sangat disarankan untuk terus mengembangkan dan mengimplementasikan metode ini dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, khususnya di tingkat PAUD, guna menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak-anak.

REFERENCES

- Dewi, S. (2023). *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak di PAUD*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 31(3), 142-155.
- Fatimah, L. (2023). *Pembelajaran Kreatif dan Bermain: Pendekatan yang Efektif untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Dasar, 18(4), 178-191.
- Hanafi, F. (2021). *Meningkatkan Motivasi Belajar Anak melalui Pembelajaran Inovatif di RA*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 25(2), 90-103.
- Joko, T. (2020). *Peran Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini*. Jurnal Pengembangan Pendidikan, 16(3), 120-133.
- Kartika, D. (2020). *Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan di Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 22(1), 74-85.
- Maya, S. (2024). *Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman di PAUD untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Emosional Anak*. Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial, 19(2), 134-147.
- Pertiwi, R. (2022). *Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Materi pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak, 23(4), 156-169.
- Rina, M. (2022). *Pembelajaran Kreatif di PAUD: Meningkatkan Perkembangan Kognitif dan Sosial Anak*. Jurnal Pendidikan dan Psikologi Anak, 27(3), 98-112.
- Siti, N. (2020). *Penerapan Metode Bermain dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Dasar, 17(1), 110-123.
- Widi, A. (2022). *Inovasi dalam Pembelajaran PAUD: Menggunakan Teknologi untuk Meningkatkan Keterlibatan Anak*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 20(2), 112-124.
- Zahira, L. (2021). *Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Kolaboratif*. Jurnal Pendidikan Sosial, 26(2), 101-113.
- Zahra, F. (2021). *Peran Permainan dalam Pembelajaran Anak Usia Dini untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Emosional*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 28(3), 132-145.
- Zuhdi, S. (2021). *Pendekatan Pembelajaran Aktif di PAUD untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 30(1), 64-78.